

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pola hidup mengacu pada cara-cara bagaimana menjalani hidup dengan cara yang baik dan wajar. Di era globalisasi ini banyak orang yang kurang memperdulikan bagaimana sesungguhnya hidup yang baik bagi kehidupannya. Pola hidup merupakan kebiasaan yang terus menerus digunakan oleh manusia untuk kepentingan sendiri maupun untuk orang lain.

Pola hidup keluarga dapat di lihat dari bagaimana orang tua mendidik anaknya, penghasilan orang tua, serta pemberian uang jajan perhari dan tingkat pendidikan orang tua sendiri. Keluarga dalam mencapai hidup yang sejahtera dianjurkan untuk menerapkan pola hidup yang sederhana. Pola hidup sederhana yaitu pola hidup yang tidak boros, tidak hidup berfoya-foya serta tidak bergaya hidup mewah. Peranan keluarga yang menerapkan pola hidup yang sederhana yaitu menasehati anak supaya bisa berperilaku hemat, cermat dalam membelanjakan uang pemberian orang tua. Sedangkan pola hidup mewah yaitu berbagai macam jenis sifat pemborosan yang sering kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, misalnya hidup berfoya-foya dengan menghabiskan uang pemberian orang tua dengan berlebihan, pemilikan barang yang mewah diluar batas kewajaran. Pola hidup mewah merupakan sikap hidup yang bersifat tidak wajar, boros dan tidak hemat dalam membelanjakan uang. Peranan keluarga yang menerapkan pola hidup mewah yaitu mengajarkan anak untuk berperilaku tidak hemat, tidak cermat dalam segala hal terutama dalam hal membelanjakan uang pemberian orang tua.

Pembagian pola hidup ini tidak hanya dapat dijumpai pada keluarga yang berstatus kalangan menengah ke atas, tetapi bisa juga kita lihat pada keluarga yang berstatus kalangan bawah.

Status keluarga yang menerapkan pola hidup sederhana dan mewah yaitu bisa di lihat dari tingkat penghasilan, pendidikan dan jenis pekerjaan.

Status keluarga yang menerapkan pola hidup sederhana dan mewah bisa di lihat dari tinggi rendahnya penghasilan dan bagaimana keluarga tersebut membelanjakan penghasilan yang ada sesuai dengan kebutuhan atau tidak. Tinggi rendahnya penghasilan bisa di lihat dari jenis pekerjaan dan tingkat pendidikan. Jenis pekerjaan yaitu sebagai pegawai dan non pegawai. Pekerjaan sebagai pegawai ada dua macam yaitu pegawai negeri dan pegawai swasta. Pegawai negeri merupakan pegawai yang mengemban amanah dari pemerintah dan pegawai swasta merupakan pegawai yang mengemban amanah dari suatu perusahaan, di mana jenis pekerjaan ini mempunyai penghasilan tetap dan berpendidikan. Sedangkan jenis pekerjaan non pegawai yaitu jenis pekerjaan sebagai petani, pedagang, buruh dan lain-lain. Penghasilan yang di dapat dari pekerjaan tersebut tidak tetap dan tingkat pendidikan cenderung rendah.

Setiap keluarga memiliki kebiasaan yang berlainan dengan keluarga yang lain, sehingga perkembangan anak pun juga berlainan. Di dalam hal ini status orang tua memegang peranan yang penting, kebiasaan sehari-hari yang terdapat dalam keluarga banyak dipergunakan atau terbawa oleh status sosial orang tua. Status sosial adalah tempat atau posisi seseorang yang secara umum dalam masyarakat dengan adanya kewajiban dan hak istimewa yang sepadan.

Keluarga merupakan unit-unit sosial ekonomi yang menjadikan perilaku-perilaku sosial sebagai *agent of change* dan peran-peran ekonomi sebagai pelaku ekonomi. Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia, di mana anak belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial di dalam hubungan interaksi dengan kelompoknya. Keluarga adalah satuan sosial yang paling mendasar dan terpenting dalam masyarakat, yang terdiri dari ayah, ibu, dan anak.

Anak memiliki arti yang sangat penting bagi setiap keluarga, karena anak kelanjutan dari identitas keluarga (Nenny Ratmaningsih, 1994:54). Keluarga yang menghadirkan anak ke dunia ini secara kodrat bertugas mendidik anak dari kecil, tumbuh, dan berkembang dalam keluarga itu. Orang tua secara tidak sadar telah menanamkan kebiasaan-kebiasaan yang diwarisi oleh nenek moyang terdahulu dan telah memberikan pengaruh-pengaruh lain yang diterima dari masyarakat. Anak menerima pengaruh-pengaruh tersebut dengan gaya peniruannya sendiri walaupun kadang-kadang anak tidak menyadari benar atau tidak maksud dari tujuan orang tua.

Anak adalah golongan penduduk yang berusia antara 0-14 tahun, yang merupakan hasil keturunan dari orang tua di dalam keluarga yang secara potensial perlu dibina secara terarah. Anak perlu mendapatkan bimbingan dari orang-orang yang lebih tua dalam lingkungan keluarganya dan membutuhkan orang lain dalam perkembangannya dan pertumbuhannya. Orang yang pertama yang bertanggung jawab adalah orang tuanya sendiri, untuk itu kehidupan keluarga bisa mempengaruhi perilaku seorang anak (Iswanti dan Sayekti:1998:1).

Seiring dengan perkembangan teknologi dan ekonomi dalam kehidupan masyarakat juga membawa dampak perlahan yang cukup besar pada gaya hidup konsumsi masyarakat. Sedangkan pola konsumsi tidak hanya memenuhi kebutuhan sekunder saja, tetapi memenuhi kebutuhan dengan konsumsi yang tidak sesuai dengan kebutuhan yang sebenarnya. Menurut Launer (dalam Rahmatullah, 2000) bahwa perilaku konsumsi semacam ini dinamakan *Cospicous Consumption* (konsumsi yang mencolok). Konsumsi yang semacam itu adalah pola konsumsi yang mewah dan menghamburkan kekayaan, menjadikan cara yang bisa untuk menunjukkan status atau posisi seseorang dalam masyarakat, sehingga seringkali membeli sesuatu produk yang kurang dibutuhkan, dengan memiliki benda-benda tersebut adanya

anggapan untuk mendapatkan status karena di nilai orang lain mempunyai kelebihan yang tidak di miliki orang lain.

Di kalangan anak yang menginjak masa remaja yang memiliki orang tua yang dengan kelas ekonomi yang cukup berada, terutama di kota-kota besar, mall sudah menjadi rumah kedua. Mereka ingin menunjukkan bahwa mereka juga dapat mengikuti *mode* yang sedang beredar. Padahal *mode* itu sendiri selalu berubah sehingga remaja tidak pernah puas dengan apa yang dimilikinya, sehingga muncullah perilaku yang konsumtif.

Perilaku konsumtif pada anak remaja sebenarnya dapat dimengerti bila melihat usia remaja sebagai usia peralihan dalam mencari identitas diri. Remaja ingin diakui keberadaannya oleh lingkungan dengan berusaha menjadi bagian dari lingkungan itu. Kebutuhan untuk diterima dan menjadi sama dengan orang lain yang sebaya itu menyebabkan remaja berusaha untuk mengikuti berbagai atribut yang sedang trend.

Anak usia remaja dalam perkembangan kognitif dan emosinya masih memandang bahwa atribut yang superficial itu sama penting substansinya. Apa yang dikenakan seorang artis yang menjadi idola para remaja menjadi lebih penting untuk ditiru dibandingkan dengan kerja keras dan usaha yang dilakukan artis idolanya itu untuk sampai kepopulerannya.

Perilaku konsumtif ini akan terus mengakar di dalam gaya hidup sekelompok remaja dalam perkembangan mereka akan menjadi orang-orang dewasa dengan gaya hidup konsumtif. Gaya hidup konsumtif ini harus didukung dengan kekuatan financial yang memadai. Masalah yang lebih besar terjadi apabila pencapaian tingkat konsumtif itu dilakukan dengan cara yang tidak sehat.

Ajaran untuk mengkonsumsi barang-barang baru atau menikmati hidup dengan cara memanfaatkan waktu senggang, berfoya-foya, dan sebagainya), mengiring kaum muda untuk

tidak hemat dan menjauh dari pola hidup yang sederhana. Sikap ini biasanya akan terus tertanam hingga anak dewasa dan nantinya memiliki uang sendiri. Ini tentu saja dapat menimbulkan masalah sosial yang besar, ketika jumlah penganut pola hidup konsumtif ini kian meningkat dan menjadi sikap yang sukar dilepaskan, maka tumbuhlah remaja yang konsumtif.

Kita ketahui bahwa usia remaja berada pada usia peralihan atau transisi. Mereka tidak lagi merasa menjadi anak-anak, tetapi mereka belum mampu untuk memegang tanggung jawab seperti orang dewasa. Pada masa transisi ini remaja menjadi aktif dan agresif untuk mengetahui segala hal. Keadaan tersebut merupakan adanya pertumbuhan, perkembangan dan pembentukan yang ada pada jiwa remaja. Kondisi demikian menyebabkan remaja mudah sekali terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Remaja selalu tertarik dan cenderung untuk mengadopsi hal-hal yang baru baik dilingkungan sekitar tempat tinggalnya. Kemudian perkembangan fisik yang pesat menyebabkan remaja cenderung untuk berupaya tampil semenarik mungkin, baik dalam pergaulan terhadap sesama jenis, lawan jenis, maupun dengan masyarakat luas pada umumnya.

Kehidupan remaja memang erat kaitannya dengan dunia *mode* dibandingkan dengan kelompok masyarakat lainnya, remaja merupakan kelompok yang paling cepat beradaptasi dengan *mode*. Meskipun *mode* dapat saja tampak pada semua aspek kehidupan, tetapi sangat menonjol pada aspek tindak lanjut, antara lain cara berpakaian dan berdandan.

Perilaku konsumtif remaja dapat kita jumpai dalam kehidupan sehari-hari, baik saat ia berada dilingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Di lingkungan keluarga dapat kita lihat pada pola kehidupan dari keluarga itu sendiri, yaitu bagaimana cara orang tua mendidik dan memberikan contoh yang baik kepada anak. Sedangkan perilaku konsumtif anak disekolah dapat dilihat dari uang jajan yang digunakan oleh siswa dilingkungan sekolah.

Remaja yang mempunyai kecenderungan untuk mengikuti *trend* mudah tersugesti oleh pesan-pesan yang disampaikan oleh iklan. Kebanyakan remaja mengkonsumsi suatu bukan saja karena manfaatnya, melainkan karena memang produk-produk tersebut menampilkan *trend* atau teknologi baru yang mereka lihat di media massa. Demikian pula dengan remaja yang ada di Bandar Lampung terutama remaja di SMP Al-Kautsar, dari hasil observasi dan pengamatan sementara ini menunjukkan bahwa siswa-siswi SMP Al-Kautsar cenderung mengikuti mode disamping pelajaran sekolah. Pada umumnya remaja di Bandar Lampung terutama yang berada di tempat-tempat umum seperti perbelanjaan atau supermarket terlihat remaja yang berkunjung selalu tampil menarik, hal ini ditunjukkan melalui “pakaian” maupun “aksesoris” yang dikenakannya. Pada umumnya mereka datang ketempat tersebut tidak hanya untuk bermain tetapi datang berbelanja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Mereka seperti tidak tersentuh dengan adanya krisis ekonomi, tetapi para remaja lebih mementingkan bagaimana caranya agar dapat tampil gaya. Hal ini menunjukkan agar tidak terjadi krisis identitas dalam diri mereka.

Berdasarkan uraian diatas terdapat kesan bahwa pola kehidupan sudah semakin konsumtif, dimana mereka cenderung untuk memenuhi kebutuhan yang sebenarnya kebutuhan tersebut tidak terlalu mendesak untuk dipenuhi ataupun membeli barang-barang yang sebelumnya dimiliki dan remaja lebih senang untuk mengoleksi barang-barang yang sifatnya tidak mendesak. Hal ini menimbulkan suatu keadaan yang dilematis, karena disatu pihak remaja masih menjadi tanggungan orang tua, tetapi dilain pihak terdapat kecenderungan remaja untuk senantiasa memenuhi kebutuhan materinya, maka penulis merasa tertarik untuk mencermati fenomena “Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak Dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder dan Tersier Pada Siswa-siswi Kelas VIII SMP Al-Kautsar Tahun Pelajaran 2009-2010”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Seberapa besar Pengaruh Pola Hidup Keluarga Terhadap Perilaku Konsumtif Anak dalam Memenuhi Kebutuhan Sekunder dan Tersier pada Siswa-siswi Kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui seberapa besar pengaruh pola hidup keluarga terhadap perilaku konsumtif anak dalam memenuhi kebutuhan sekunder dan tersier pada siswa-siswi kelas VIII SMP Al-Kautsar Bandar Lampung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan sosial yang khususnya dalam bidang sosiologi dengan berbagai pengaruh yang ditimbulkan di dalam kehidupan keluarga yang mengarahkan pendidikan pada anak.

2. Kegunaan Praktis

Secara praktis kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan contoh bagi orang tua dalam menanamkan pola hidup yang tidak konsumtif kepada anaknya.